

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Manusia sebagai makhluk individu sekaligus sebagai makhluk sosial dituntut untuk dapat berkomunikasi dengan lingkungannya. Komunikasi adalah suatu proses penyampaian informasi yang melibatkan komunikator sebagai penyampai pesan, komunikan sebagai penerima pesan, dan alat komunikasi sebagai media penyampai pesan. Melalui komunikasi seorang dapat menyampaikan segala keinginan, menyampaikan pendapat, mendapat informasi dan lain sebagainya. Salah satu alat untuk berkomunikasi adalah bahasa. Bahasa mempunyai peranan yang sangat penting dalam kehidupan bermasyarakat, dengan bahasa akan mempermudah seorang untuk memahami ilmu. Karena bahasa perlu diajarkan, keterampilan berbahasa terdiri dari menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Membaca adalah bagian penting dalam proses pendidikan. Dalam proses membaca terdapat aspek-aspek berfikir seperti mengingat, memahami, membandingkan, membedakan, menemukan, menganalisis, mengorganisasi dan pada akhirnya menerapkan apa-apa yang terkandung dalam bacaan. Kemampuan membaca merupakan dasar untuk menguasai berbagai bidang studi, jika pada masa sekolah tidak segera memiliki kemampuan membaca, maka akan mengalami kesulitan dalam mempelajari bidang studi pada kelas-kelas yang lebih tinggi.

Membaca dapat dibagi ke dalam dua tahapan, yaitu membaca permulaan dan membaca lanjut. Membaca permulaan menjadi dasar agar anak dapat melanjutkan ketahap membaca lanjut. Pengajaran membaca permulaan harus memberikan pengalaman belajar yang berarti agar peserta didik memiliki dasar kemampuan membaca yang kuat. Membaca permulaan ini merupakan belajar membaca tahap awal yang diberikan kepada peserta didik kelas dasar di sekolah. Tujuan dari membaca permulaan adalah agar peserta

didik dapat mengenal huruf-huruf sebagai tanda suara atau tanda bunyi dan melatih keterampilan untuk mengubah huruf-huruf dalam kata menjadi suara. (Tarigan, 2005, hlm:12)

Kemampuan peserta didik tunagrahita ringan dalam membaca relatif lebih rendah bila dibandingkan dengan peserta didik pada umumnya. Bagi peserta didik tunagrahita ringan membaca merupakan salah satu hal yang penting karena anak tunagrahita ringan masih dapat membaca, menulis dan berhitung yang sifatnya sederhana. Menurut Grainger (2003, hlm 174) bahwa peserta didik tunagrahita dalam pembelajaran membaca khususnya membaca permulaan sebaiknya menggunakan pendekatan visual, suara, dan linguistic untuk bisa belajar membaca dengan fasih. Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti, ditemukan peserta didik yang mengalami kesulitan membaca yaitu dalam membaca permulaan. Menurut informasi dari guru kelas bahwa peserta didik sudah mampu mengenal huruf dan merangkai huruf menjadi suku kata seperti ba, bu, ma, dan pa. Ada beberapa huruf yang susah diucapkan oleh peserta didik seperti S dan R. Saat peneliti melakukan observasi peneliti juga melihat bahwa peserta didik sudah mampu mengucapkan suku kata dan peserta didik mempunyai kesulitan ketika mengucapkan huruf S dan R.

Salah satu hal yang sangat penting dalam mengupayakan pembelajaran yang bermutu dan menyenangkan bagi anak berkebutuhan khusus adalah ketersediannya alat peraga/media pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan dapat menunjang dalam proses belajar yang menyenangkan. Ketersediaan alat peraga pembelajaran yang tepat, praktis dan menarik akan membuat para peserta didik menjadi senang belajar dan mudah menyerap materi pembelajaran yang diberikan. Bahkan dengan penggunaan alat peraga tersebut akan dapat memenuhi harapan yang dikemukakan dalam pakem yakni pembelajaran yang aktif, kreatif, dan menyenangkan. Sedangkan kenyataan di lapangan bahwa guru sudah menggunakan media pembelajaran membaca dengan

menggunakan media gambar, namun peserta didik kurang aktif dalam pembelajaran membaca karena peserta didik cepat merasa bosan dan motivasi belajar peserta didik masih kurang.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di SPLB-C YPLB Cipaganti Kota Bandung peneliti menemukan permasalahan pada peserta didik tunagrahita ringan yang duduk di kelas VI sekolah dasar yang berinisial R. Mengalami kesulitan dalam membaca permulaan seperti membaca kata buku, bola, papa, dan mama. Akan tetapi R sudah mengenal huruf dan menggabungkan dua huruf menjadi suku kata seperti ba, bu dan lain-lain. Guru sering menggunakan media gambar dalam proses pembelajaran dan R sudah mampu membaca gambar, ketika guru meminta R untuk membaca kata R selalu menolak untuk membaca, akan tetapi jika ditanya tentang sebuah gambar, R mampu menjawab tentang gambar yang ditanyakan. Ketika peneliti memberikan sebuah gambar R sangat tertarik terhadap gambar yang ia lihat dan memicu rasa ingin tahunya. Peneliti menanyakan tentang gambar R langsung menjawab bahwa itu gambar baju dan peneliti meminta R untuk membaca kata yang ada di bawah gambar, R mengatakan bahwa dia belum bisa membaca, peneliti mencoba menggunting gambar baju dan memisahkan kata menjadi huruf, R mampu membacanya namun peneliti mencoba memberikan suku kata dan meminta R untuk membaca suku kata tersebut, ternyata mampu membaca suku kata namun R membacanya dengan perlahan-lahan, maka dari itu peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian tentang upaya meningkatkan kemampuan membaca permulaan, dengan menggunakan media *spelling puzzle*. Peneliti memilih media ini karena pada dasarnya pembelajaran yang diberikan kepada peserta didik tunagrahita harus menarik dan menyenangkan, peserta didik juga menyukai bentuk gambar dan warna yang menarik pada media pembelajaran. Media *spelling puzzle* juga melatih koordinasi mata dan tangan, peserta didik bisa belajar mencocokkan keping-keping puzzle dan menyusunnya menjadi satu gambar. Ini merupakan langkah penting menuju pengembangan ketrampilan membaca dan juga memotivasi peserta didik dalam proses pembelajaran.

## B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Kurangnya stimulus yang didapat oleh peserta didik dalam membaca permulaan
2. Peserta didik kurang aktif dalam proses pembelajaran membaca
3. Media yang digunakan oleh guru dalam mengajarkan membaca permulaan masih terbatas
4. Media *spelling puzzle* diduga akan mampu meningkatkan kemampuan membaca permulaan peserta didik tunagrahita ringan

## C. Batasan Masalah

Batasan masalah pada penelitian ini yaitu “penggunaan media *spelling puzzle* untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada peserta didik tunagrahita ringan”. Membaca permulaan yang akan diteliti yaitu pada kata benda yang dikenal oleh peserta didik seperti buku, baju, celana, meja, lemari, sepatu, kursi.

## D. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah dan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah” apakah media *spelling puzzle* dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada anak tunagrahita ringan kelas VI di SDLB SPLB-C YPLB Cipaganti Kota Bandung?

## E. Tujuan penelitian dan Kegunaan penelitian

### 1. Tujuan penelitian

a. Tujuan umum

Tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran tentang penggunaan media *spelling puzzle* dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada peserta didik tunagrahita ringan kelas VI di SDLB SPLB-C YPLB Cipaganti Kota Bandung

b. Tujuan khusus

Tujuan khusus dari penelitian ini adalah

- 1) Untuk memperoleh gambaran tentang kemampuan membaca permulaan pada peserta didik tunagrahita ringan di kelas VI di SDLB SPLB-C YPLB Cipaganti Bandung sebelum menggunakan media *spelling puzzle*
- 2) Untuk memperoleh gambaran tentang kemampuan membaca permulaan peserta didik tunagrahita ringan kelas VI di SDLB SPLB-C YPLB Cipaganti Kota Bandung sesudah menggunakan media *spelling puzzle*

## 2. Kegunaan

a. Kegunaan teoritis

Memberikan sumbangan pemikiran dan pengembangan media *spelling puzzle* untuk kemampuan membaca permulaan anak tunagrahita ringan

b. Kegunaan praktis

- 1) Bagi peserta didik; lebih terampil dalam membaca
- 2) Bagi guru; salah satu upaya untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan bagi peserta didik tunagrahita ringan adalah penggunaan media *spelling puzzle*

- 3) Bagi peneliti selanjutnya; dapat dijadikan sebagai acuan dan gambaran dalam melakukan penelitian selanjutnya dengan subjek yang berbeda.

**Karmayani, 2016**

***PENGGUNAAN MEDIA SPELLING PUZZLE UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA PERMULAAN PADA PESERTA DIDIK TUNAGRAHITA RINGAN***

Universitas Pendidikan Indonesia | [repository.upi.edu](https://repository.upi.edu) | [perpustakaan.upi.edu](https://perpustakaan.upi.edu)